

IDIOM-IDIOM ESTETIK DALAM CERITA TEATER TRADISIONAL AMAQ ABIR

Rapi Renda

renda@universitasbumigora.ac.id, Universitas Bumigora

Abstrak

Cerita drama tradisional *Amaq Abir* merupakan cerita yang dibawakan dalam pertunjukan teater tradisional *Amak Abir* yang berada di dusun Nyampe, desa Marong. Sebagai sebuah kesenian ceritanya mengangkat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Sasak yang menarik untuk dikaji terutama dalam kajian estetika timur. Estetika timur sebagai sebuah kajian pada drama tradisional belum banyak dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah menemukan bentuk dan makna estetika timur yang menjadi kata kunci dalam cerita drama tradisional *amaq abir*. Teori yang digunakan adalah estetika timur. Estetika dapat dimaknai sebagai suatu keindahan/kebenaran yang membentuk suatu karya. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Dalam menginterpretasi dan memaknai data digunakan metode metode holistik. Sebuah metode yang digunakan dalam penafsiran makna filosofis. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat idiom-idiom estetik yang membentuk cerita drama tradisional *Amak Abir*, diantaranya *tabah* menjelaskan karakter manusia yang memiliki prinsip dalam berpikir dan bertindak. *Adigang-adigung* menjelaskan karakter angkuh dan sombong manusia. *Manut* menjelaskan karakter manusia yang taat pada perintah. *Jiwe-seli* menjelaskan karakter manusia yang peduli terhadap sesame/gotong royong. *Sekti* menjelaskan karakter manusia yang memiliki pengetahuan yang luas. *Litem-putek* menjelaskan karakter manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kejahatan.

Kata kunci: cerita *Amaq Abir*; drama tradisional; idiom-idiom estetik

Abstract

The traditional drama story Amaq Abir is a story performed in the traditional Amak Abir theater performance in Nyampe hamlet, Marong village. As an art form, the story highlights the local wisdom values of the Sasak tribe which is interesting to study, especially in eastern aesthetic studies. Eastern aesthetics as a study of traditional drama has not been widely studied. The aim of this research is to find the form and meaning of eastern aesthetics which are keywords in the traditional drama story Amaq Abir. The theory used is eastern aesthetics. Aesthetics can be interpreted as the beauty/truth that forms a work. Meanwhile, the method is used in this research is a qualitative method with a descriptive nature. In interpreting data, holistic methods are used. This method used in interpreting philosophical meaning. The results of the research found that there are aesthetic idioms that form the traditional drama story Amak Abir, including steadfast, explaining human character who has principles in thinking and acting. Adigang-adigung explains the arrogant and arrogant character of humans. Manut explains the human character who obeys the orders. Jiwe-seli explains the human character who cares about others/gotong royong. Sekti explains the character of humans who have extensive knowledge. Litem-putek explains the character of humans who have the characteristics of good and bad.

Keyword: aesthetic idioms; *Amaq Abir* story; traditional drama

PENDAHULUAN

Dalam diskursus estetika dua poros penting menjadi perhatian yaitu Estetika Barat dan Estetika Timur. Secara konsep terdapat ciri khas yang membedakan antara Estetika Barat dan timur dilihat dari geografis wilayahnya. Barat merepresentasikan estetika di wilayah eropa dan amerika sedangkan timur merepresentasikan estetika wilayah asia (Soetarno, 2007). Eropa dimulai di wilayah yunani yaitu bangsa Arya yang untuk pertama kalinya merasakan sentuhan seni kemudian digerakkan dengan beragam aktivitas lain dalam kehidupan. Kemudian menularkan ke Italia dan menyebar ke seluruh Eropa (Manzies dalam Agung 2017). Sedangkan di timur dimulai dari bangsa Sumeria, Akkadia, Babylonia, Assyria, dan Persia kuno yang kemudian bangsa-bangsa itu silih berganti membangun peradaban kebudayaan (kesenian) yang khas Lebih lanjut Estetika Timur jauh wilayah Cina, India, Jepang, dan Arab Islam kental dengan konsep estetika yang membahas suatu karya seni dengan agama. India dengan konsep estetika yang membahas bagaimana agama Hindu dan Budha mempengaruhi Estetika India, Estetika Cina bagaimana konsep *taoisme* dan Kong Hu Cu dalam karya seninya. Estetika Jepang dengan pengaruh Budha, Tao, Shinto. Sedangkan Estetika Arab Islam dengan konsep estetika yang khas sebagai upaya menghindari penggambaran makhluk hidup secara jelas (Agung, 2017).

Estetika dalam disiplin ilmu filsafat seni berfokus poros akal dan kebatinan. Perbedaan keduanya terletak pada dua poros itu yaitu rasionalitas dan suasana hati. Pada pokok pemikiran Estetika Barat diklasifikasi dalam tiga hal yaitu estetika objektif, estetika relative, dan estetika positif (Soetarno, 2007). Sedangkan Estetika Timur memiliki orientasi spiritual yang dominan sehingga kebudayaan pun merupakan refleksi atasannya. Sehingga konsep Estetika Timur cenderung bercorak spiritualistik, kosmosentris, fungsional, dan institusional karena sering digunakan untuk kepentingan para pemuka agama dan para penguasanya (Agung, 2017). Estetika Timur merepresentasikan seni diciptakan dengan membawa unsur spiritual. Objek representasi melalui karya mengisyaratkan pembelajaran atau kesadaran spiritual yang mampu memberi penerangan kepada penikmat atau penonton.

Seni teater dalam sudi estetika jika dirunut pada dua konsep Estetika Timur dan barat juga terdapat ciri khas yang disampaikan melalui peristiwa teater. Peristiwa teater adalah sebuah *interface*: koneksitas dalam ruang yang mempertemukan aktor dan penonton dapat saling melepaskan, menghimpun, dan terhubung oleh berbagai influ artistik Seluruh kegiatan artistik itu tidak hanya meluap sebagai pijar sensasi, tapi menyusun ulang (*rearrange*) setiap jejak sensasi yang terseleksi, untuk kemudian dihimpun menjadi sebuah relasi pengalaman estetis. Aktor dan penonton, secara simultan dan berkesinambungan, adalah para pihak yang saling terkoneksi untuk menyeleksi berbagai jejak sensasi tadi; menyusun ulang setiap elemen maknanya yang telah menyembul dan menjelma sepanjang peristiwa *ephemeral* teater (Yohannes, 2017). Dalam disiplin teater terdapat perbedaan peristiwa (bentuk) yang dihadirkan jika dirunut pada bentuk teater tradisional dan teater modern jika dikaji kedua bentuk itu memiliki perbedaan dalam kajian estetika. Teater tradisional merupakan bagian dari seni tradisi yang berkembang di tengah masyarakat, kesenian itu dibuat dan diperuntukkan untuk rakyat. Seni tradisi merupakan seni yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita dari kelompok masyarakat etnik lingkungannya, yang memiliki struktur yang baku dan merupakan pakem yang selalu dianut oleh seniman lingkungan etnik yang bersangkutan (Achmad, 2006).

Pandangan lain menyebutkan bahwa teater bukan terletak pada namanya atau pertanyaan “apa itu teater” melainkan apa yang berlangsung di atas pentas. Waktu, tempat, manusia, teks dan berbagai strategi pertunjukan yang berbeda dengan yang lainnya merupakan pintu yang berbeda-beda untuk memasuki sihir teater di atas panggung (Malna, 2019). Untuk lebih mengenal kembali perihal teater ada beberapa komponen penting yang harus diketahui diantaranya; cerita atau naskah lakon, aktor dan aktris, sutradara (*director*), penata artistik (*art director*), *designer* pertunjukan (dramaturgi), dan penonton (masyarakat penyangganya). Dalam perbincangan seni teater terdapat perbedaan antara drama dan teater. Drama berarti melakukan, mengerjakan, berbuat, bertindak. Sedangkan teater berarti melihat, memandangi, meninjau. Perbedaan keduanya adalah drama berkaitan dengan lakon, naskah, teks, pengarang, kreasi, dan teori. Sedangkan teater berkaitan dengan pertunjukan, produksi, pemanggungan, aktor, penafsiran, dan praktek (Iswantara, 2016). Dengan demikian sangat jelas bahwa drama merupakan naskah/lakon yang belum dipentaskan atau dipertontonkan di atas panggung.

Idiom-idiom estetik yang dimaksudkan adalah kata kunci/makna khusus yang membentuk suatu karya seni drama (cerita) teater tradisional Amak Abir. Dalam estetika Jawa Mataram atau filsafat Joget Mataram terdapat unsur-unsur Joget Mataram yaitu *sawiji, greged, sengguh, dan ora mingkuh*. Idiom-idiom itu kemudian mewujudkan dalam bentuk gerakan tarian Joged Mataram dan memiliki makna kehidupan yang direpresentasikan melalui gerak tarian (Supriyanto, 2012). Pertunjukan teater tradisional Amak Abir sebagai sebuah produk kebudayaan memiliki idiom-idiom estetik yang memiliki nilai-nilai estetika yang merepresentasikan ajaran tentang sebuah kebenaran pada masyarakat Sasak Lombok melalui dialog-dialog tokoh dalam cerita pertunjukan drama tradisional *Amak Abir*. Kata *Amaq Abir* berasal dari Bahasa Sasak, yaitu *Amaq* berarti ayah, sedangkan *Abir* berasal dari kata *kabir* sinonim dari kata *akbar*. Jadi *Amaq Abir* artinya bapak besar atau kebesaran jiwa, bijaksana, dan berwawasan luas. Lakon *Amaq Abir* di Sanggar Pustaka Budaya menceritakan kisah Raja Ide yang zalim, suka mabuk dan foya-foya, kemudian digantikan Sosok *Amaq Abir* yang hidup sederhana dan bijaksana menggantikan raja dan mengobati segala kepedihan rakyat. Teater *Amaq Abir* adalah salah satu kesenian teater tradisional yang sarat makna tentang nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya yaitu nilai nasehat religius berupa sindiran bagi masyarakat bahwa manusia tidak boleh sombong dan serakah karena akan membawa malapetaka bagi manusia itu sendiri (Zuhri, 2018). Masyarakat Sasak Lombok dalam menjalankan kehidupan harusnya menerapkan konsep kehidupan yang cukup dan sederhana tidak berlebih-lebihan. Dengan begitu hidup dan kehidupan akan damai dengan tetap memegang teguh nilai-nilai spiritual. Pertunjukan *Amak Abir* adalah representasi bagaimana kehidupan masyarakat Sasak Lombok dengan konsep cerita yang sederhana cukup. Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini akan berfokus pada kata kunci Estetika Timur yang membentuk pertunjukan *Amak Abir* sebagai sebuah seni dan bagaimana Estetika Timur direpresentasikan dalam cerita naskah drama tradisional *amaq abir*.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dikarenakan selain sebagai upaya pelestarian kesenian taetaer tradisional atau etnik. Penelitian ini juga berupaya menemukan suatu kebaruan dalam kajian mengenai Estetika Timur. Idiom-idiom estetik yang membentuk teater tradisional *amaq abir* diharapkan mampu menjadi rumusan baru dalam studi mengenai Estetika Timur karena

dalam konteks Indonesia, kajian mengenai Estetika Timur belum banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti seni.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian mengenai ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, mendeskripsikan nilai-nilai Estetika Timur yang direpresentasikan dalam cerita drama tradisional *Amaq Abir*. penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian multi perspektif dalam memahami makna kehidupan, sosial, kultural manusia dengan dunianya. Dengan fenomena sentral, penelitian kualitatif menungkingkan akan membuat sebuah penelitian eksplorasi lainnya (Creswell, 2018).

Data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah dialog-dialog tokoh dalam cerita drama tradisional *Amaq Abir* yang merepresentasikan nilai-nilai Estetika Timur dan data yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam bersama informan mengenai nilai-nilai yang membangun cerita. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini berupa tulisan akademik dan diskusi bersama teman sejawat.

Sumber data pada penelitian ini adalah naskah utuh drama tradisional *Amak Abir*, penulis naskah/cerita sebagai, seniman pertunjukan drama tradisional *Amaq Abir*, budayawan pemerhati pertunjukan *Amak Abir*. Dalam menginterpretasi atau memaknai data menggunakan metode holistik. Metode holistik adalah bagian dari metode hermeneutik dalam memahami konsepsi filosofis, untuk mencapai kebenaran yang utuh. Di dalam penelitian filsafat, objek studi tidak hanya dilihat secara otomatis, yaitu secara terisolasi dari lingkungannya, melainkan ditinjau dalam interaksi dalam seluruh kenyataan. Manusia baru mencapai identitas-identitas dalam korelasi dan komunikasi dengan lingkungannya (Baker dan Zubair dalam Wibawa, 2013). Interpretasi menggunakan metode holistik bertujuan untuk memahami konsep Estetika Timur dalam naskah *Amaq Abir* melalui alur/plot, karakter, dan dialog tokoh.

Analisis data pada penelitian ini terbagi atas dua tahap yaitu analisis pada waktu pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data. Analisis waktu pengumpulan data untuk memastikan setiap instrument penelitian terjawab sesuai peta penelitian. Sedangkan analisis pasca pengumpulan data terbagi dalam tiga tahap yaitu reduksi data, klasifikasi data, dan display data (Kaelan, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetika Timur dalam diskursus memiliki ciri khas pemikiran. Soetarno (2007) mengklasifikasi beberapa ciri khas pemikiran menyoal Estetika Timur diantaranya; Masyarakat timur meyakini sesuatu yang abstrak dan simbolik dianggap sebagai sesuatu yang realistik, Ilmu dan kebijaksanaan menjadi orientasi, Kesatuan dengan alam, bahwa segala sesuatu yang berjiwa ataupun tidak berasal dari "Yang Satu", dan harmoni dengan alam, bahwa setiap benda memiliki jalan, ritme, aturan yang menyelaraskan manusia dengan segala sesuatu (Soetarno, 2007). Seperti halnya yang terdapat dalam pertunjukan Gemblak Mbawi di Desa Hargoretno Kecamatan Kerek

Kabupaten Tuban. Pertunjukan itu difungsikan sebagai ritual meminta hujan pertunjukan itu berlangsung pada musim kemarau panjang saat masyarakat kesulitan mendapatkan hujan. Sebelum pertunjukan dimuali dilakukan beberapa ritual-ritual. Masyarakat meyakini setelah pertunjukan selesai maka hujan akan turun (Purnamasari, 2024). Bagi Estetika Timur (Januari), kosmologi, simbol yang melekat pada benda artefak dan perilaku manusia menjadi landasan dasar dalam melihat adanya hubungan yang saling mengait (Kartika, S., D, 2004).

Bagi masyarakat Januari, khususnya Jawa yang akrab dengan wayang kulit, menyatakan bahwa keindahan atau estetika selalu dianggap sebagai pengejawantahan dari Yang mutlak. Artinya bahwa sesungguhnya semua keindahan adalah satu (Ciptoprawiro dalam Soetarno, 2007). Soetarno (2007) menegaskan pengalaman keindahan bagi masyarakat Jawa selalu dikaitkan dengan pengalaman religius. Hasil-hasil karya sastra masa lampau dan karya seni, termasuk wayang kulit, pada hakikatnya berisi rumusan keindahan yang dikaitkan upaya transcendental masyarakat Jawa. Sastra *Gending*, *Nitisruti*, dan lakon *Dewa Ruci*, sebagai contoh dari representasi sikap religius masyarakat Jawa yang dibingkai tatanan estetika Jawa.

Dalam kesenian tari tradisional masyarakat Jawa sebagai contoh lain, terdapat nilai estetika sebagai bingkai dari representasi sikap masyarakat dalam tarian yang tertuang dalam filsafat *joged Mataram*. Supriyanto (2012) menjabarkan ilmu *joged Mataram* terdiri dari empat unsur yakni, 1) *Sawiji* adalah suatu konsentrasi penuh atau total dari seorang penari di atas pentas, akan tetapi konsentrasi tersebut tidak sampai menimbulkan ketegangan jiwa. Konsentrasi penari tidak terikat oleh perasaan-perasaan yang aktual. Penari bebas dari kesadaran objektif yang aktual atau praktik perbuatan sehari-hari. Penari tidak mengekspresikan dirinya, tetapi mengkomunikasikan bentuk-bentuk perasaan melalui penyajian simbolis. Konsentrasi total bukan berarti penari menjadi tidak sadarkan diri, namun peleburan seorang penari dengan karakter tari yang harus dibawakan. 2) *greged* adalah suatu semangat yang membara yang ada pada jiwa seorang penari di atas pentas. Semangat yang dikerahkan itu tidak boleh dilepaskan begitu saja, tetapi harus ditekan atau diarahkan pada suatu yang normal atau wajar. Semangat seorang penari harus dikendalikan, yang pada gilirannya tidak akan berkesan atau kelihatan kasar. *Greged* merupakan pembawaan dari seorang penari. 3) *sengguh* adalah percaya pada diri sendiri yang tidak mengarah pada kesombongan penari di atas pentas. Percaya diri sendiri sangat penting bagi seorang penari. Penari yang telah tampil di atas pentas, harus percaya dengan sepenuh hati bahwa apa yang ditampilkan atau ditarikan adalah baik, dan orang lain atau penonton dapat menikmati dengan baik juga. Jadi seorang penari harus menjadi satu kesatuan dengan tarinya. Seorang penari tampil di atas pentas bukan sebagai dirinya sendiri, tetapi dia membawa misi untuk menyampaikan sesuatu kepada penonton atau penikmatnya. Sikap semacam ini harus diyakini, sehingga memiliki kepercayaan pada diri penari. Kepercayaan ini dapat menimbulkan sikap yang meyakinkan, pasti, dan tidak ragu-ragu dalam bahasa Jawa *mbedhedheg* (perasaan yang meluap-luap tetapi terkendali). Dan 4) *ora mingkuh* adalah pantang mundur atau tidak takut menghadapi kesukaran-kesukaran. Penari harus memiliki keberanian dalam menghadapi apa saja waktu pentas. Penari harus menepati janji atau kesanggupan dengan penuh tanggung jawab. Suatu keteguhan hati dalam menarikan suatu tarian atau memainkan suatu peran. Keteguhan hati dapat berarti kesetiaan dan keberanian untuk menghadapi situasi apa saja dengan suatu pengorbanan penuh. Suatu contoh apabila seorang penari telah menyanggupi untuk

menari, maka walaupun ia dalam keadaan sakit apabila masih dapat menari, ia harus melakukan dengan penuh tanggung jawab. *Ora mingkuh* diri seorang penari meskipun dalam perjalanan untuk menuju tujuan yang luhur banyak menghadapi rintangan-rintangan, akan tetapi seorang penari tidak akan mundur setapak pun.

Berbeda halnya dengan masyarakat Lombok, masyarakat Lombok dalam lingkaran kesenian masih belum menemukan rumusan baku mengenai diskursus Estetika Timur pada wilayah keseniannya. Namun secara sistem nilai yang berlaku pada masyarakat terdapat landasan filosofis yang merepresentasikan masyarakat *Sasak* di dalam membentuk kehidupan. Fatuhurrahman, A (2017) menjelaskan sistem nilai masyarakat *Sasak* dibangun atas tiga struktur diantaranya, 1) nilai dasar yang disebut *tindih*, sikap *tindih* dan perilaku komitmen dan konsistensi pada kebenaran dan keluhuran yang bersumber dari keimanan. 2) nilai penyangga yang terdiri dari *maliq* dan *merang*. *Maliq* berarti pantang melakukan hal yang tidak pantas dan tidak bermanfaat yang merendahkan nilai kemanusiaan dan *merang* berarti sikap solidaritas sosial seperti sikap tenggang rasa, peduli terhadap sesama, dan sejenisnya dalam rangka menciptakan kondisi kesejahteraan dan ketentraman bersama. Dan 3) nilai instrumental atau nilai kualitatif yaitu nilai yang merupakan ekspresi nilai *tindih*, *maliq*, dan *merang* dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai kualitatif ini dijabarkan dalam norma-norma yang menjadi acuan dalam bersikap, berperilaku, berbuat maupun bekerja.

Di dalam konteks Estetika Timur pada kesenian pada masyarakat Lombok, khususnya seni drama tradisional *Amaq Abir*. Tiga sistem nilai masyarakat *Sasak* di atas akan terkristal dalam nilai Estetika Timur masyarakat Marong yang ada di dalam lakon drama *Amaq Abir*. Hal ini juga akan menjadi rumusan baku menyoal nilai Estetika Timur pada kesenian tradisional pertunjukan *Amaq Abir*, khususnya pada cerita atau naskah.

Nilai estetika lakon drama tradisional *Amaq Abir* dalam perspektif masyarakat Marong terdiri atas enam unsur yaitu: 1) *tabah*, 2) *adigang-adigung*, 3) *item-putek*, 4) *jiwe seli*, 5) *sekti*, dan 6) *manut* (Suhaibi, wawancara 26 Januari 2021). Nilai-nilai itu merupakan nilai kearifan lokal atau nilai kelokalan yang dimiliki oleh masyarakat *Sasak Lombok*. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat disegmentasi dalam nilai Estetika Timur yang bersumber dari nilai-nilai kelokalan masyarakat pendukungnya (Marijo, 2023).

1. *Tabah*

Tabah merupakan cerminan sifat dari karakter manusia yang mempunyai prinsip kematangan dalam berpikir dan bertindak. Dalam berpikir dan bertindak, manusia tidak boleh terganggu oleh hal apapun selama tindakan itu baik dan benar. Sikap *tabah* menunjukkan mentalitas yang kuat dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan. Konsisten dalam melakukan, menyuarakan, dan membela kebenaran. Tidak takut dalam menghadapi suatu permasalahan. Suhaibi (wawancara 26 Januari 2021) menegaskan *tabah* merupakan sifat manusia yang tidak boleh terganggu oleh hal apapun dalam berpikir ataupun bertindak.

Sikap *tabah* ini digambarkan melalui tokoh dan dialog *Amaq Tempenges* dan *Amaq Abir* pada babak 1 adegan 2 dan babak 3 adegan 4.

Babak 1, adegan 2 dialog (27) *Amaq Tempenges*

(27) ***Amaq Tempenges***: (BERANGKAT KEMUDIAN TIDAK JAUH BERANJAK, BERHENTI SEJENAK KEMUDIAN



BERBICARA SENDIRI) *eh neneq kaji saq kuase Datu berembe saq ngene laloq tabeatne iye suruq aku begocek padahal ndeqte kanggo gaweq pegawean botoh maraq meno laguq aku ndeq bani tolak perentahne kedue malik suruq ne aku begocek laguq manukna ndeq ne kanggo kalah ketelu lamun menang eaqne tebeliang tuaq dait brem wah mule pegawean salaq doang selapuk sino peling kenaq ndeq kueaq patik ie laguq berembe akalku nengke (SAMBIL BERPIKIR) nah Putri taoqku eaq nunas adeqne bau ubah tabiat Gusti Datu paling bagus aku merangkat joq taman (BERANGKAT KE TAMAN UNTUK MENEMUI PUTRI). Terjemahannya: iya tuan Raja saya akan berangkat. ya Tuhan yang maha kuasa bagaimana ini, pertama seorang raja menyuruh hamba pergi mengadu ayam padahal perbuatan ini tidak boleh dilakukan tapi saya tidak berani menolak perintahnya tuan Raja, kedua saya disuruh menyabung ayam dan ayamnya ridak boleh kalah tidak mungkin ada ayam yang tidak bisa kalah, ketiga kalau ayamnya menang dia mau dibelikan *tuaq* dan *brem* wah ini benar-benar perbuatan yang salah jalan terbaik adalah tidak menuruti kemaunnya Raja tapi bagaimana caranya (SAMBIL BERPIKIR) nah kalau begitu saya coba mencari tuan Puteri Ayu pada gusti Puteri Ayu tempat saya meminta pertolongan paling bagus saya segera menemui tuan putri di taman.*

Tokoh *Amaq Tempenges* merepresentasikan sikap *tabah* dengan karakter mempunyai prinsip yang kuat, cerdas, bijaksana di dalam berpikir dan bertindak. Hal ini berhubungan dengan penamaan tokoh yakni *Tempenges* atau *Tepeng* yang berarti lurus. Di dalam berpikir dan bertindak *Amaq Tempenges* selalu mempertimbangkan sesuatu tidak cepat mengambil sebuah tindakan dan keputusan. Berpikir jernih dalam menghadapi sesuatu adalah prinsipnya.

Pada dialog di atas menggambarkan sikap *tabah* dari *Amaq Tempenges* saat *Datu Ide* menyuruhnya untuk melakukan perbuatan tercela yang semestinya tidak pantas dilakukan oleh seorang pemimpin yakni menyuruh untuk berjudi dan membeli minuman keras. Perbedaan kedudukan dirinya sebagai pengawal/pesuruh dengan *Datu Ide* sebagai Raja, tidak menyurutkan niat dan prinsipnya di dalam membela kebaikan dan kebenaran. *Amaq Tempenges* tetap berpegang teguh pada sikap *tabah* bahwa perbuatan yang dilakukan *Datu Ide* adalah salah. *Amaq Tempenges* tidak menolak perintah *Datu Ide*, *Amaq tempenges* justru kembali berpikir dan mencari solusi supaya *Datu Ide* berhenti melakukan tindakan tercela tersebut. Sikap *tabah* yang direpresentasikan melalui dialog di atas bukanlah sebuah ketidaktaatan pada perintah pemimpin melainkan sikap *tabah* dari *Amaq Tempenges* menunjukkan arti kepedulian terhadap pemimpin dan kasih sayangnya pada *Datu Ide*, karena kejernihannya dalam berpikir dan mencari penyelesaian, akhirnya *Amaq Tempenges* menemukan solusi bahwa hanya orang yang dicintai saja dapat menghentikan tindakan *Datu Ide* yakni *Puteri Ayu*.

Sikap *tabah* lainnya juga direpresentasikan melalui tokoh *Amaq Abir* saat bertarung dengan Raksasa untuk dibunuh dan menyelamatkan *Puteri Ayu*. Sikap *tabah* dari tokoh *Amaq Abir* digambarkan pada dialog berikut ini.

Babak 3, adegan 4, dialog (117) *Amaq Abir*

(117) **Amaq Abir:** (MENDEKATI RAKSASA YANG SIAP MENERKAM) *eh Raksase dendeq kamu merase diriq kuat ndeq man kamu sandingan aku cobak taker penggebukku ne ah.* Terjemahan: eh Raksasa jangan merasa hanya kamu yang paling kuat kamu belum melawan saya sekarang rasakan pukulan saya.

Tokoh *Amaq Abir* merupakan representasi dari kebenaran. *Amaq Abir* simbol dari kebenaran. *Abir* yang berarti besar merepresentasikan seseorang yang memiliki wawasan pengetahuan yang luas, cerdas, kuat, dan bijaksana. Sedangkan Raksasa adalah simbol dari hawa nafsu jahat manusia itu sendiri. nafsu jahat manusia harus dilawan bagaimanapun caranya. Jika dibiarkan maka manusia akan menjadi orang yang salah arah dan tersesat pada muara keburukan. Hadirnya *Amaq Abir* dengan sikap *tabah* adalah untuk membela kebenaran dan melawan segala bentuk kejahatan yang direpresentasikan melalui tokoh Raksasa.

Pada dialog di atas menggambarkan sikap *tabah* yang dimiliki *Amaq Abir*. Pada mulanya Raksasa mencuri *Puteri Ayu*, *Datu Ide* yang mengetahui kejadian itu memerintahkan *Amaq Tempenges* untuk mencari orang sakti yang dapat mengalahkan Raksasa. *Amaq Tempenges* bertemu dengan *Amaq Abir* dan anak barisnya (pengikut). Pertempuran pun terjadi namun tidak satupun dari anak baris termasuk *Amaq Tempenges* berhasil melawan Raksasa. Pada akhirnya *Amaq Abir* turun tangan bertempur melawan Raksasa dan hasilnya Raksasa dapat dibunuh dan dimusnahkan. Sikap *tabah* dari tokoh *Amaq Abir* menyimbolkan kejahatan akan kalah dengan kebenaran.

Tabah yang direpresentasikan melalui tokoh dan dialog *Amaq Abir* dan *Amaq Tempenges* di atas mempunyai implikasi yang relevan dengan sistem nilai yang berlaku bagi manusia Sasak di Lombok yakni nilai dasar yang disebut *tindih* yang bermakna sikap perilaku komitmen pada kebenaran dan keluhuran yang bersumber dari keyakinan (Fatuhurrahman, A., 2017).

2. *Adigang-adigung*

Adigang-adigung merupakan anti tesis dari sifat angkuh dan sombong yang tidak boleh dibawa dalam diri manusia. Sifat angkuh dan sombong jika dibawa dalam diri manusia maka akan meninggalkan citra buruk bagi manusia itu sendiri, tidak disukai oleh sesama dan dikucilkan. Suhaibi (Wawancara 26 januari 2021) menegaskan *adigang-adigung* mengajarkan tentang sifat baik dan benar, bahwa antara manusia dengan manusia lainnya tidak boleh berjiwa angkuh.

Sifat *adigang-adigung* di atas di dalam naskah drama *Amaq Abir* direpresentasikan melalui tokoh dan dialog *Puteri Ayu* pada babak 2, adegan 1. Pada adegan tersebut menggambarkan kedekatan hubungan antara *Puteri Ayu* dengan pembantu/pengasuh yakni *Inaq Rangde*.

Babak 2, adegan 1, dialog (28-23) *Puteri Ayu* dan *Inaq Rangde*

- (28) **Putri Ayu:** (BERMAIN DI TAMAN BERSAMA INAQ RANGDE DITEMANI KICAUAN BURUNG) *oh saiq Rangde aku demen bekedek leq taoq sine saiq kekembang saq araq le kite endah macem rue (n) malik ambu (n) sengeh mule ye siq kuinsah leq taoq sine saiq Rangde.* Terjemahan: oh bibik *Rangde* saya suka bermain ditempat ini bibik bunga-bunga yang ada di taman ini berbagai macam warnanya dan baunya harum inilah sebab saya senang disini bibik *Rangde*.
- (29) **Inaq Rangde:** *meran Gusti Ayu kaji masih merase demen leq taoq niki lamun kaji gitaq rue (n) taman niki kaji ngerase araq leq surge luh Gusti Ayu.* Terjemahan: iya gusti Ayu saya juga suka sekali ditempat ini kalau saya lihat taman ini rasa-rasanya saya berada di syurga *Puteri Ayu*.
- (30) **Putri Ayu:** *aku masih beridap maraq meno saiq oh..saiq Rangde (MENUNJUK KE SUATU ARAH) cobaq gitaq rue (n) kembang saq beaq odaq sino cobaq side bauang aku sopog doang melet kuketaon ambu(n) saiq Rangde.* Terjemahan: saya juga seperti itu bibik oh bibik *Rangde*, coba lihat bunga yang merah muda itu coba kamu petikkan saya satu saja saya ingin mencium baunya bibik *Rangde*.
- (31) **Inaq Rangde:** *meran dekaji Gusti Putri (SERAYA MEMETIK BUNGA, KEMBALI MENGHATURKAN KEPADA PUTRI) daweg niki kekembang saq pelungguh kauanan nike.* Terjemahan: iya gusti Putri, ini bunga yang tuan Putri inginkan.
- (32) **Putri Ayu:** (MENGAMBIL BUNGA MENGHIRUP DAN MENCIUMNYA) *wah mule(n) sengeh kembang saq side bau ne saiq.* Terjemahan: sungguh harum bunga ini bibik *Rangde*.
- (33) **Inaq Rangde:** *meran selapuq kembang leq taman niki ye sengeh doang Gusti Putri.* Terjemahan: semua bunga di taman ini harum gusti Putri.

Pada dialog *Puteri Ayu* dan *Inaq Rangde* di atas merepresentasikan kedekatan hubungan antara majikan dan pembantu. *Puteri Ayu* yang merupakan anak dari *Datu Ide* tetap besikap lembut, santun, dan tidak angkuh seperti ayahnya. *Inaq Rangde* yang merupakan pengasuh dan pembantu tetap dihormati, bahkan *Inaq Rangde* sudah dianggap seperti orang tua sendiri, meski demikian kedekatan antara keduanya tidak menyebabkan *Inaq Rangde* lupa bahwa posisi tetap sebagai pengasuh/pembantu dari *Puteri Ayu*. Sifat *adigang-adigung* yang direpresentasikan melalui *Puteri Ayu* memberitahu tentang ajaran penting, bahwa sikap dan sifat baik akan dibalas dengan sikap dan baik pula.

Sifat *adigang-adigung* yang direpresentasikan melalui *Puteri Ayu* juga digambarkan pada babak 2, adegan 2, pada saat *Amaq Tempenges* dituduh telah lancang untuk menyentuh *Puteri Ayu* oleh *Datu Ide*. Tuduhan yang dilontarkan *Datu Ide* pada *Amaq Tempenges* sangat serius, bahkan *Datu Ide* tidak segan untuk mau membunuh *Amaq Tempenges*, namun *Puteri Ayu* memberanikan diri untuk membela *Amaq Tempenges*, meski konsekuensi yang harus ditanggung sangatlah berat.

Babak 2, adegan 3, dialog (45-50) *Datu Ide, Puteri Ayu dan Amaq Tempenges*

- (45) **Datu:** (MUNCUL DISAAT AMAQ TEMPENGES MENUNTUN PUTRI AYU DAN MEMPERHATIKAN DENGAN SEKSAMA ORANG YANG MENUNTUN PUTRINYA) *Amaq Tempenges* (LANGSUNG MENGHAMPIRI MEREKA) *kurang ajar kamau Amaq Tempenges* (MEMPERGOKINYA DAN MENJEWER TELINGA AMAQ TEMPENGES DAN MENYEPAKNYA KEMUDIAN KARENA MURKA IA MENGHUNUS KERISNYA) *kusuruq kamu begocek Amaq Tempenges teke araq leq taoq sine kamu bani malik demak anak aku no Amaq Tempenges melemeq taoq upaq kual saq bani ganggu anak aku no Amaq Tempenges ah? Ni gitaq poto keris ine eaq nanjek leq selaq dade(n) kamu Amaq Tempenges* (SAMBIL MENGACUNGKAN KERISNYA YANG SUDAH TERHUNUS). Terjemahan: *Amaq Tempenges*, kurang ajar kamu *Amaq Tempenges* aku suruh kamu pergi mengadu ayam tidak juga kamu laksanakan dan kamu berani-beraninya memegang tangan anak saya *Amaq Tempenges*. Kamu tau akibatnya untuk orang seperti kamu yang berani memegang anak saya ini lihat ujung keris saya akan menusuk celah dada kamu *Amaq Tempenges*.
- (46) **Amaq Tempenges:** (NAMPAK KETAKUTAN) *ampurayang Gusti Datu kaji nenten saq ganggu Gusti Putri dekaji Datu kaule kaji temanikang bedenden leq gegoroh nike dekaji Datu daweg*. Terjemahan: mohon maaf gusti Raja saya tidak bermaksud mengganggu gusti Puetri saya hanya disuruh menuntun tuan Puteri melewati parit besar itu gsti Raja.
- (47) **Datu:** *kamu lekak Amaq Tempenges* (SAMBIL MEMANDANGNYA). Terjemahan: kamu bohong *Amaq Tempenges*.
- (48) **Putri Ayu:** *ampure mamiq Amaq Tempenges ndeqne salaq sengak tiang saq suruk ie bedenden sampunang pelungguh menggahin ie mamiq*. Terjemahan: mohon maaf ayahanda *Amaq Tempenges* tidak salah karena saya yang menyuruhnya berhenti memarahinya ayah
- (49) **Datu:** (MENGARAH PANDANGANNYA KE PUTRINYA) *tedok kamu selapuk no jari alesan doang kamu maseh nyedi eleq ite percume aku bedoe anak lamun marak mene kelakuanne becat nyedi* (SEMBARI MENDORONG PUTRINYA). Terjemahan: diam kamu semuanya itu jadi alasan saja kamu juga pergi dari sini percuma saya memiliki anak jika kelakuannya seperti ini, cepat pergi.
- (50) **Putri Ayu:** (KARENA TAKUTNYA IA SEGERA MENINGGALKAN TEMPAT ITU DAN DIKUTI PULA OLEH INAQ RANGDE)

Pada dialog di atas menggambarkan kemarahan dan keangkupan *Datu Ide* kepada *Amaq Tempenges*. *Datu Ide* menganggap *Amaq Tempenges* telah melawan perintahnya. Terlebih lagi *Datu Ide* melihat tangan anaknya dipegang oleh *Amaq Tempenges* yang menyebabkan *Datu Ide* salah paham padanya. Salah paham *Datu Ide* mengakibatkan *Amaq Tempenges* mau dibunuh. *Puteri Ayu* yang melihat kejadian tersebut memberanikan diri membela *Amaq Tempenges* dengan mengatakan bahwa *Amaq Tempenges* tidak bersalah.

Sifat *adigang-adigung* dari tokoh *Puteri Ayu* dalam konteks permasalahan yang dihadapi *Amaq Tempes* ditunjukkan. *Puteri Ayu* membela *Amaq Tempenges*, dengan mengatakan bahwa *Amaq Tempenges* tidaklah bersalah justru dirinya yang meminta *Amaq Tempenges* untuk memegang tangannya dikarenakan dirinya mau dibantu menyeberangi parit. Penjelasan *Puteri Ayu* dianggap hanya alasan semata oleh *Datu Ide*, akibatnya *Puteri Ayu* didorong. *Datu Ide* beranggapan bahwa dirinya telah sia-sia mempunyai anak seperti *Puteri Ayu*. Hal ini menjelaskan bahwa *Puteri Ayu* yang tidak sombong dan angkuh, bersedia menerima segala resiko dalam membela meski menyebabkan dirinya harus meninggalkan istana dan ayahnya.

Sifat *adigang-adigung* yang direpresentasi melalui tokoh *Puteri Ayu* mempunyai relevansi konsepsi dengan nilai kualitas masyarakat *Sasak* dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai kualitatif masyarakat *Sasak* merupakan ekspresi dari nilai *tindih*, *maliq*, dan *merang* yang mengatur dalam bersikap, berperilaku, berbuat maupun bekerja sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Fatuhurrahman, A., 2017). Norma-norma yang dimaksud adalah norma yang diterapkan pada aspek kehidupan, misalnya makna rukun, *patuh besemeton* (rukun dalam berteman dan bersaudara) (Fatuhurrahman, A., 2017).

3. *Item-Puteq*

Item-Puteq merupakan sifat optimisme manusia dalam mempertahankan kebenaran dan kebaikan (*pute/putih*) dan melawan keburukan dan kejahatan (*item/hitam*). Suhaibi (Wawancara 26 januari 2021) menjelaskan *item-puteq* merupakan sifat optimisme, bahwa setiap kebenaran tidak akan kalah oleh kejahatan. Antara kebenaran dan kejahatan tidak akan pernah punah.

Sifat *Item-puteq* di dalam naskah *Amaq Abir* digambarkan melalui tokoh *Amaq Tempenges* dan *Datu Ide* pada babak 2, adegan 3, dialog (51-57) berikut ini.

Babak 2, adegan 3, dialog (51-57) *Datu Ide* dan *Amaq Tempenges*

- (51) **Datu:** (MENGARAHKAN PANDANGAN KEPADA AMAQ TEMPENGES YANG SEDANG BERSIMPUPH DAN MENANGIS) *nengke kamu nangis endeq ku dait ndeq ku iruq dengah ongak tangis meq Amaq Tempenges mule kamu yaq dait ajal meq nengke Amaq Tempenges*. Terjemahan: menangis saja saya tidak akan bersedih mendengarkan tangisanmu *Amaq Tempenges* sebentar lagi kamu akan menemui ajal *Amaq Tempenges*.

- (52) **Amaq Tempenges:** *meran dekaji Datu kaji nunas ampure leq batang pelungguh dekaji Datu.* Terjemahan: saya mohon maaf sebesar-besarnya gusti Raja.
- (53) **Datu:** *ndek ne araq ampun maaf eleq aku Amaq Tempenges mule nengke kamu harus mate Amaq Tempenges.* Terjemahan: tidak ada maaf dari ku Amaq Tempenges sekarang kamu harus mati Amaq Tempenges.
- (54) **Amaq Tempenges:** *duh gamaq Datu(ng) kaji ampurayang Gusti amprayang (MERATAP DAN MELANTUNKAN TEMBANG MASKUMAMBANG).* Terjemahan: duh gusti Raja maafkan aku gusti Raja.

Bait sisuq dalem pendaig

Bau tokok leq tibu bawaq

Kaji irup perangenan diriq

Mule tuduh bagian awaq

Alur timbaq lebur tali(n)

Lolo(n) buaq bedaun pandan

Alurku inaq salq jari(n)

Kedung uah ngelalu badan

Daweg semateang kaji Gusti Datu daweg. Terjemahan: Silahkan bunuh saya Gusti raja silahkan

- (55) **Datu:** (MERASA IBA MENDENGAR RATAPAN AMAQ TEMPENGES IA MENGUSAP-USAP AIR MATANYA YANG BERLINANG DAN TAK DISADARI KERIS YANG TERHUNUS CENGKRAMANNYA TERJATUH LANTAS MENGANGKAT AMAQ TEMPENGES YANG MASIH MERANGKUL DAN MENCIUM KAKI RAJA)
- (56) **Amaq Tempenges:** *daweg dekaji Datu kaji rede mate leq arepan pelungguh dekaji Datu.* Terjemahan: iya gusti Raja saya rela mati dihadapan mu
- (57) **Datu:** *ndeqku yaq matek kamu Amaq Tempenges aku saiq lek kamu aku sanget siq keperiak kamu Amaq Tempenges (TIBA-TIBA TERSENTAK KARENA PUTRINYA TIDAK ADA DI TAMAN DIA MENCARINYA KESANA KEMARI) Amaq Tempenges mbe taok anak aku becat boyak ia Amaq Tempenges.* Terjemahan: tidak akan ku bunuh Amaq Tempenges saya merasa kasihan kepada kamu. Amaq Tempenges dimana anakku cepat cari dia.

Pada dialog di atas sifat *item-puteq* (optimis dalam melakukan tindakan yang benar) direpresentasikan melalui tokoh *Amaq Tempenges* dan *Datu Ide*. *Datu Ide* dengan karakter yang egois dan angkuh tidak dapat memahami sesuatu permasalahan dengan baik. Meski *Puteri Ayu* menjelaskan akan permasalahannya namun *Datu Ide* tetap tidak bisa memahami putrinya, bahkan *Amaq Tempenges* harus menjadi sasaran dari sifat keangkuhannya (*item/keburukan*). Suhaibi (Wawancara 26 Januari 2021) menjelaskan Nah itulah

salah satu bukti seorang penguasa yang tanpa mempertimbangkan lebih dahulu hukum, tuntunan, tatanan dari pemerintahannya. Hukum yang menjadi ketentuannya adalah titah seorang raja. Suara seorang raja adalah perintah. Dan perintah adalah hukum. Suara, titah, dan hukum. “amaq tempenges kamu lalo gocek manuk kaku (perintah), titah harus diikuti, lalu kalau tidak mengikuti kamu akan disembelih (hukum). Berbarengan menjadi satu yang tiga ini di raja. Penguasa, titah, lalu hukum. Ini yang berlaku di raja.

Berbeda dengan *Amaq Tempenges* yang memiliki sifat baik (*puteq/kebaikan*) sangat memahami sifat dari *Datu Ide*. *Amaq Tempenges* rela mati jika *Datu Ide* menginginkan kematiannya. Hal ini menggambarkan sifat optimisme (*item-puteq*) *Amaq Tempenges* dalam memperjuangkan kebenaran. Pada dialog di atas diujung kematiannya, *Amaq Tempenges* melantunkan do'a melalui *tembang maskumambang* yang maknanya, memang ini jalan hidup yang harus ditempuh, apapun yang terjadi harus ikhlas, ini adalah takdir hidup. Mendengar *tembang* yang dilantunkan *Amaq Tempenges* membuat *Datu Ide* simpati dan sedih, dan *Datu Ide* membuat keputusan untuk membatalkan niatnya membunuh *Amaq Tempenges*. Suhaibi (Wawancara 26 Januari 2021) menjelaskan disitulah makna doa yang di syairkan melalui *tembang*, ikrar atau suara kecil, dan terikan hati *Amaq Tempenges* dalam membela dan memperjuangkan kebenaran, maka berubah dan luluhlah hati seorang raja. Hal ini menunjukkan sifat *item-puteq* yang direpresentasikan melalui tokoh *Amaq Tempenges* berhasil mengalahkan sifat *item* dari *Datu Ide*.

Sifat *item-puteq* yang direpresentasikan melalui tokoh *Amaq Tempenges* mempunyai persamaan konsepsi tentang nilai yang berlaku pada kehidupan masyarakat Sasak yakni nilai *tindih*.

4. *Jiwe seli*

Jiwe seli merupakan sifat kepedulian manusia dalam mengerjakan segala sesuatu, bahwa setiap pekerjaan dan permasalahan dapat diselesaikan secara bersama-sama/kerjasama. Suhaibi (Wawancara 26 Januari 2021) menjelaskan *jiwe seli* di dalam naskah *Amaq Abir* mengajarkan tentang kebersamaan dan kerjasama dalam menghadapi setiap permasalahan.

Sifat *jiwe seli* di dalam naskah *Amaq Abir* direpresentasikan melalui tokoh *Datu Ide* dan *Amaq Tempenges* pada babak 2, adegan 3, antara *Datu Ide* dan *Amaq Tempenges* berikut ini.

Babak 2, adegan 3, dialog (57-59) *Datu Ide* dan *Amaq Tempenges*

- (57) **Datu:** *ndeqku yaq matek kamu Amaq Tempenges aku saiq lek kamu aku sanget siq keperiak kamu Amaq Tempenges* (TIBA-TIBA TERSENTAK KARENA PUTRINYA TIDAK ADA DI TAMAN DIA MENCARINYA KESANA KEMARI) *Amaq Tempenges mbe taok anak aku becat boyak ia Amaq Tempenges*. Terjemahan: tidak akan ku bunuh *Amaq Tempenges* saya merasa kasihan kepada kamu. *Amaq Tempenges* dimana anak saya, cepat cari dia.

- (58) **Amaq Tempenges:** *meran daweg kaji ngiring dekaji Datu.*
Terjemahan: iya gusti Raja.
- (59) **Datu:** (BERANGKAT MENCARI PUTRINYA BERSAMA AMAQ
TEMPENGES KELUAR PENTAS).

Pada dialog di atas merepresentasikan sifat *jiwe-seli* digambarkan melalui tokoh *Datu Ide*. *Datu Ide* dengan karakter angkuh dan mau menang sendiri pada akhirnya sadar, bahwa dirinya membutuhkan orang lain di dalam menyelesaikan permasalahan dikarenakan *Puteri Ayu* pergi meninggalkan istana. *Amaq Tempenges* yang pada mulanya mau dibunuh akhirnya ditugaskan untuk mencari *Puteri Ayu*. Suhaibi (Wawancara 26 Januari 2021) menjelaskan Dengan dilarikannya *Puteri Ayu* oleh Raksasa, di perintahkanlah *Amaq Tempenges* untuk mencari orang sakti. Dari situlah muncul kesadaran seorang raja, ternyata apa yang menjadi prinsip kehidupan saya salah, ternyata kita butuh orang banyak. Akhirnya *Datu Ide* sadar bahwa dirinya tidak mampu melakukannya (mencari *Puteri Ayu*) sendiri, harus bekerjasama. Perantara kebenaran akan menang yang diperjuangkan *Amaq Tempenges* akhirnya menemukan titik terang. Sesungguhnya kemelantaran atas nama kebenaran yang menjadi prinsip *Amaq Tempenges* merupakan suatu kemenangan. Dan di dalam cerita sesungguhnya *Amaq Tempenges* lah yang menjadi perantara dalam menyelesaikan konflik tokoh satu dengan yang lain. Mereka (tokoh) yang ada di dalam cerita adalah pendukung jalannya alur cerita ketika *Amaq Tempenges* membela kebenaran.

Amaq Tempenges yang ditugaskan untuk mencari *Puteri Ayu* bertemu dengan *Inaq Rangde* dan melihat Raksasa membawa *Puteri Ayu*. *Amaq Tempenges* yang melihat kejadian yang menimpa *Puteri Ayu* melaporkan pada *Datu Ide*. Merasa tidak mampu menghadapi dan menandingi Raksasa. *Amaq Tempenges* tidak berani menyusul *Puteri Ayu*. Dengan kejadian ini sifat *jiwe-seli* juga terlihat pada *Datu Ide*. *Amaq Tempenges* ditugaskan mencari orang sakti. Hal tersebut digambarkan pada dialog berikut ini.

Babak 2, adegan 6, dialog (80-83) *Datu Ide* dan *Amaq Tempenges*

- (80) **Amaq Tempenges:** *ampurayang dekaji Datu kaji ndeq bani lawan raksase nike Gusti Datu e... Raksase nike santer siq ne kuat malik ambu ne e... maraq ambu(n) bebangke Gusti Datu.* Terjemahan: mohon maaf sebesar-besarnya gusti Raja saya tidak berani melawan Raksasa gusti Raja raksasa itu begitu kuat dan juga baunya luar biasa seperti bau bangkai gusti Raja.
- (81) **Datu:** *ah...almun meno cobaq boyaq dengan saq bani semate'ang Raksase sini Amaq Tempenges baraq ie Amaq Tempenges lamun bau semate'ang Raksase sino sertean anaku bau siqne ule'ang eaqku ebeng ie upak Amaq Tempenges.* Terjemahan: kalau begitu *Amaq Tempenges* coba carikan saya orang yang bisa membunuh Raksasa itu *Amaq Tempenges* beritahu orang-orang *Amaq Tempenges* jika ada orang yang mampu mengalahkan Raksasa putri saya bisa diselamatkan saya akan memberikan imbalan.

- (82) **Amaq Tempenges:** *maren napi jari upaqne dekaji Datu.* Terjemahan: iya tapi untuk menjadi imbalannya nanti gusti Raja?
- (83) **Datu:** *jari upaqne Amaq Tempenges ah pertame yaqku kawin ie dait anak ku malik saq kedue saq kuangkat ie jari Datu saq eaq grntiq aku ngadeq leq kedatuan sine Amaq Tempenges muq nengke boyak dengan sakti saq lakuan bau semate'ang Raksase sino ndeq lekak Amaq Tempenges!!!.* Terjemahan: jadi imbalannya *Amaq Tempenges* pertama saya akan kawinkan dengan putri saya kedua akan saya angkat menjadi seorang Raja dia akan menggantikan saya menjadi Raja *Amaq Tempenges* sekarang kamu cepat carikan orang yang sakti mandra guna yang dapat memusnahkan raksasa itu cepat jalan *Amaq Tempenges*.

Pada dialog di atas merepresentasikan sifat *jiwe-seli* yang digambarkan melalui tokoh *Datu Ide*. Mengetahui *Amaq Tempenges* yang tidak mampu mengalahkan Raksasa, *Datu Ide* mengucapkan janji ada orang sakti yang mampu mengalahkan Raksasa dan berhasil menyelamatkan *Puteri Ayu* maka orang tersebut akan dinikahkan dengan *Puteri Ayu* dan diangkat menjadi Raja. Mendengar janji yang diucapkan *Datu Ide*, *Amaq Tempenges* bersedia melaksanakan perintah *Datu Ide*. Dalam perjalanan *Amaq Tempenges* bertemu dengan *Amaq Abir* dan anak barisnya untuk mencari *Puteri Ayu*.

Sifat *jiwe-seli* yang direpresentasikan melalui *Datu Ide* di dalam naskah *Amaq Abir* juga memiliki persamaan konsepsi dengan masyarakat Sasak di dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan dan permasalahan. Hal ini disebut asas keterbukaan. Fatuhurrahman, A (2017) menjelaskan keterbukaan dan kemajemukan menyebabkan mereka (masyarakat Sasak) membangun pembagian tugas, peran, dan fungsi melalui komunikasi yang melahirkan serangkaian tindakan bersama untuk membangun kesejahteraan bersama. Saling membutuhkan, saling komunikasi dan menyepakati tindakan bersama dimulai dari hal yang paling sederhana, sampai hal besar yang berkaitan dengan hajat seseorang atau hajat seluruh warga. Hal ini disebut sebagai upaya menata kehidupan bersama, dan dalam pola tindakan upaya ini disebut *geroq* (melakukan aksi bersama) dan *rapah* (menyelesaikan masalah bersama).

5. Sekti

Sekti merupakan sifat manusia yang memiliki pengetahuan dan pikiran yang jernih. Suhaibi (Wawancara 26 Januari 2021) menjelaskan di dalam naskah *Amaq Abir* kejahatan yang dilakukan oleh Raksasa hanya bisa diselesaikan dengan kebenaran, sehingga *Puteri Ayu* yang diculik oleh Raksasa bisa diselamatkan hanya dengan kesaktian, *sekti* (pengetahuan dan pikiran yang jernih). *Sakti mandraguna*, *mandraguna* berasal dari kata *adi guna* yang berarti serba bisa, *adi* artinya awet jiwanya, jujur orangnya, dan memiliki rasa syukur yang tinggi. Dan *guna* berarti bermanfaat luar biasa. *Adi guna* atau arif dan bijaksana.

Sifat *sekti* di dalam naskah drama *Amaq Abir* direpresentasikan melalui tokoh *Amaq Abir* yang merupakan simbol dari kebenaran yang melawan Raksasa sebagai simbol dari kejahatan. Hal tersebut digambarkan melalui dialog berikut ini.

Babak 3, adegan 4, dialog (117-119) *Amaq Abir* dan Raksasa

- (117) **Amaq Abir:** (MENDEKATI RAKSASA YANG SIAP MENERKAM) *eh Raksase dendeq kamu merase diriq kuat ndeq man kamu sandingan aku cobak taker penggebukku ne ah.* Terjemahan: eh Raksasa jangan merasa hanya kamu yang paling kuat kamu belum melawan saya sekarang rasakan pukulan saya.
- (118) **Raksase:** *aje akah wis are hamung kite wani temandang haggie trabne malih* (RAKSASA ITU MENERKAM AMAQ ABIR).
- (119) **Amaq Abir:** (BERPERANG DENGAN SIGAP DAN AKHIRNYA RAKSASA ITU DAPAT DIBUNUHNYA) *nah nengke kamu uah mate yaq kupeleng belong meq jari bukti leq andang Datu* (LANTAS MEMOTONG KEPALA RAKSASA DAN DIBERIKANNYA KEPADA AMAQ TEMPENGES). Terjemahan: nah sekarang kamu sudah saya kalahkan dan sekarang akan saya potong leher kamu jadi bukti dihadapan Raja.

Dialog di atas mencerminkan sifat *sekti* yang direpresentasikan melalui tokoh *Amaq Abir* saat melawan dan berperang dengan Raksasa, *Amaq Abir* memenangkan pertarungan, Raksasa dapat dikalahkannya. Dengan demikian hal ini menandakan bahwa kebenaran selalu menang dan kejahatan pada hakikatnya selalu kalah.

Sifat *sekti* yang direpresentasikan melalui tokoh *Amaq Abir* memiliki persamaan dengan konsep menata kehidupan bersama pada masyarakat Sasak. Fatuhurrahman, A (2017) menjelaskan kebutuhan akan penataan kehidupan bersama yang lebih baik melahirkan tokoh-tokoh tempat mencari pertimbangan dan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan. Tokoh-tokoh dengan berbagai keahlian merupakan cikal bakal kepemimpinan masyarakat setempat. Diantara para tokoh itu ada yang memiliki kemampuan lebih biasanya dalam ukuran yang bersifat spiritual. Tokoh inilah yang muncul sebagai pemimpin utama dengan sebutan *pengulu*.

6. *Manut*

Manut merupakan sifat manusia yang taat pada perintah dan aturan. Sifat *manut* memiliki arti yang sangat kompleks. *Manut* bisa berarti taat pada perintah dan aturan pemimpin, *manut* bisa juga berarti taat pada perintah dan aturan agama (Suhaibi, Wawancara 26 Januari 2021).

Di dalam naskah *Amaq Abir* sifat *manut* direpresentasikan melalui tokoh *Amaq Tempenges* dengan *Datu Ide*. Sifat *manut* terhadap perintah dan aturan pemimpin digambarkan pada dialog berikut ini.

Babak 1, adegan 2, dialog (21-25) *Amaq Tempenges* dan *Datu Ide*

- (21) **Amaq Tempenges:** *daweq punapi ruen pekayuanan pelungguh dekaji Datu.* Terjemahan: iya apapun yang gusti Raja perintahkan akan saya laksanakan.



- (22) **Datu:** *mene dengah aku Amaq Tempenges eleq laeq aku girang begocek Amaq Tempenges jari nengke kamu lekaq jok lingsar gocekan aku manuk siq bing kuning otak lekong sendah sino Amaq Tempenges manok sino ndeqne kanggo kalah teharusang menang jari lamun kamu menang beliang aku tuak dait brem jari enem aku eleq ete Amaq Tempenges nah nengke lekaq aruan Amaq Tempenges.* Terjemahan: begini dengarkan saya Amaq Tempenges jadi sekarang kamu harus pergi ke Lingsar untuk mengadu ayam *bing kuning otak lekong sendah* yang saya miliki Amaq Tempenges tapi ingat ayam itu tidak boleh kalah ayam itu harus menang kalau menang belikan saya *tuak* dan *brem* untuk jadi minuman saya nah sekarang cepat kamu berangkat Amaq Tempenges.
- (23) **Amaq Tempenges:** *eh meran dekaji Datu kaji ndeq bani piwal leq manik dekaji Datu kaji manut dekaji Datu.* Terjemahan: oh iya tuan Raja saya akan melaksanakannya saya tidak berani ingkar dari apapun yang gusti katakan.
- (24) **Datu:** *lamun meno ngke kamu lekaq Amaq Tempenges.* Terjemahan: kalau begitu segera pergi Amaq Tempenges.
- (25) **Amaq Tempenges:** *meran dekaji Datu kaji pamit (SAMBIL MENGHATURKAN SUNGKEM).* Terjemahan: kalau begitu saya pamit gusti Raja.

Pada dialog di atas merepresentasikan sifat *manut* pada perintah pemimpin, sekalipun perintah tersebut salah. Amaq Tempenges secara langsung diperintahkan Datu Ide untuk pergi mengadu ayam (judi). Disamping itu Amaq Tempenges diperintahkan Datu Ide membeli minuman keras. Meski demikian Amaq Tempenges tidak berani menolak perintah dari Datu Ide. Disisi lain Amaq Tempenges mengetahui bahwa perintah Datu Ide merupakan perintah yang tidak baik dan salah menurut agama. Amaq Tempenges yang memiliki karakter cerdas, dan pintar memikirkan cara lain supaya perintah Datu Ide tidak dikerjakan. Cara tersebut dianggap akan mampu menghentikan tindakan buruk dari Datu Ide, dengan cara melaporkan ke Puteri Ayu, dan Puteri Ayu yang akan memberitahu dan menyadarkan ayahnya. Hal ini digambarkan pada dialog berikut ini.

Babak 1, adegan 2, dialog (27) Amaq Tempenges

- (27) **Amaq Tempenges:** (BERANGKAT MENUJU TEMPAT KEMUDIAN TIDAK JAUH BERANJAK IA BERHENTI SEJENAK KEMUDIAN DIA BERBICARA SENDIRI) *eh neneq kaji saq kuase Datu berembe saq ngene laloq tabeatne iye suruq aku begocek padahal ndeqte kanggo gaweq pegawean botoh maraq meno laguq aku ndeq bani tolak perentahne kedue malik suruq ne aku begocek laguq manukna ndeq ne kanggo kalah ketelu lamun menang eaqne tebeliang tuaq dait brem wah mule pegawean salaq doang selapuk sino peling kenaq ndeq kueaq patik ie laguq berembe akalku nengke (SAMBIL BERPIKIR) nah Putri taoqku eaq nunas adeqne bau ubah tabiat Gusti Datu paling*

bagus aku merangkat joq taman (BERANGKAT KE TAMAN UNTUK MENEMUI PUTRI). Terjemahan: iya tuan Raja saya akan berangkat. ya Tuhan yang maha kuasa bagaimana ini, pertama seorang raja menyuruh hamba pergi mengadu ayam padahal perbuatan ini tidak boleh dilakukan tapi saya tidak berani menolak perintahnya tuan Raja, kedua saya disuruh menyabung ayam dan ayamnya tidak boleh kalah tidak mungkin ada ayam yang tidak bisa kalah, ketiga kalau ayamnya menang dia mau dibelikan *tuag* dan *brem* wah ini benar-benar perbutan yang salah jalan terbaik adalah tidak menuruti kemauannya Raja tapi bagaimana caranya (SAMBIL BERPIKIR) nah kalau begitu saya coba mencari tuan Puteri Ayu pada gusti Puteri Ayu tempat saya meminta pertolongan paling bagus saya segera menemui tuan putri di taman.

Pada dialog di atas merepresentasikan sifat *manut* pada perintah Tuhan, hal ini menyebabkan *Amaq Tempenges* mengadu pada *Puteri Ayu*. *Amaq Tempenges* mengatakan “ya Allah mengapa seperti ini kelakuan seorang Raja. Pertama Raja menyuruh berjudi padahal perbuatan itu tidak boleh dilakukan dan kedua Raja memerintahkan membeli minuman keras”. Perintah tersebut kemudian *Amaq Tempenges* langgar demi kebenaran dari perintah Tuhan, bahwa tindakan tersebut sangat salah menurut agama.

Sifat *manut* yang direpresentasikan melalui tokoh *Amaq Tempenges* memiliki persamaan dalam konsepsi yang berlaku pada masyarakat Sasak yakni pada tatanan nilai penyangga yang terdiri dari *maliq* dan *merang*. *Maliq* berarti pantang melakukan hal yang tidak pantas dan tidak bermanfaat yang merendahkan nilai kemanusiaan sedangkan *merang* berarti sikap solidaritas sosial, seperti tenggang rasa, peduli terhadap sesama (Fatuhurrahman, A., 2017). Dalam konteks perilaku yang ditunjukkan *Amaq Tempenges* bukan berarti tidak *manut* pada perintah *Datu Ide* melainkan *manut* dalam perintah agama yang melarang perjudian dan minuman keras, tentu hal ini juga menjadi peringatan yang baik bagi *Datu Ide* selaku pemimpin karena dengan tidak dilaksanakannya perintah *Datu Ide*, maka *Datu Ide* dijauhi dari omongan *kaule/rakyat*.

Secara teknis segala sesuatu yang dikerjakan dengan konsep kemanfaatan, mensejahterakan orang banyak, saling tolong, dikerjakan dengan ilmu pengetahuan dan keahlian (*pergine*). Apapun yang dikerjakan dengan konsep secukupnya (*semaiq*), tidak berlebihan tetapi memenuhi standar kemanfaatan (logis), keindahan (estetis). Dalam hubungan sesama manusia dan alam, nilai kualitatif yang digunakan adalah *pemole* (pemuliaan) (Fatuhurrahman, A., 2017).

Begitu juga dengan cerita rakyat *Amaq Abir* yang hadir dalam bentuk seni pertunjukan. Unsur-unsur konsepsi dalam sistem nilai yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat Sasak secara eksplisit disampaikan melalui nilai Estetika Timur dalam perspektif masyarakat Marong pada konsep *tabah*, *adigang-adigung*, *item-putek*, *jiwe-seli*, *sekti*, dan *manut*. Enam konsep Estetika Timur dalam perspektif masyarakat Marong yang menjadi temuan tersebut merupakan nilai estetika yang terkandung di dalam naskah drama tradisional *Amaq Abir*. Selanjutnya enam nilai Estetika Timur di dalam naskah *Amaq Abir* terkristal di dalam sistem nilai Sasak dengan tiga struktur yakni, nilai dasar *tindih*, nilai

penyangga *maliq* dan *merang*, dan nilai kualitatif yang diekspresikan dengan norma-norma dalam bersikap, berucap, berperilaku, dan bekerja.

SIMPULAN

Nilai-nilai nilai Estetika Timur di dalam naskah drama Tradisional *Amaq Abir* merupakan rumusan baru dalam estetika kesenian pertunjukan drama tradisional di Lombok khususnya dalam estetika lakon drama tradisional *Amaq Abir*. Nilai Estetika Timur ditemukan atas dasar analisis kajian holistik yang memfokuskan kajian pada pemahaman konsepsi filosofis yang direpresentasikan melalui dialog cerita. Setelah melakukan pengkajian terdapat nilai-nilai Estetika Timur yang membentuk struktur cerita diantaranya *Tabah*, *Adigang-adigung*, *Item-putek*, *Jiwe seli*, *Sekti*, dan *Manut*. Nilai-nilai Estetika Timur secara konsepsi dan bentuk ekspresi disesuaikan dengan sistem nilai masyarakat Sasak dalam 3 (tiga) struktur, yakni nilai dasar disebut konsep *tindih*, nilai penyangga disebut konsep *maliq* dan *merang*, dan nilai instrumental atau nilai kualitatif, nilai ini merupakan bentuk ekspresi dari nilai *tindih*, *maliq*, dan *merang* sebagai norma-norma yang mengatur dalam menata kehidupan masyarakat Sasak. Penelitian ini dapat dijadikan acuan/teori baku dalam kajian teoritik mengenai Estetika Timur dalam seni pertunjukan tradisional/khususnya pertunjukan tradisional masyarakat Lombok. Keterbatasan penelitian terdapat pada minimnya teori-teori baku mengenai penelitian Estetika Timur menyoal konteks seni pertunjukan tradisional. Sehingga pada penelitian ini peneliti berupaya menemukan suatu kebaruan dengan menggunakan kajian teori-teori yang sudah baku. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperdalam dan mempertajam kajian mengenai Estetika Timur, agar kesenian lokal sebagai sebuah produk kebudayaan dapat terjaga eksistensinya sebagai kesenian lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. (2006). *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Agung, L. (2017). *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*. Kanisius.
- Creswell, W. J. (2018). *30 Keterampilan Esensial untuk Penelitian Kualitatif. Terjemahan dari 30 Essential Skills for The Qualitative Researcher*. Pustaka Pelajar.
- Fatuhurrahman, A., L. (2017). *Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer*. Penerbit Genius.
- Iswantara, N. (2016). *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Media Kreativa.
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Kartika, S., D. (2004). *Memahami Seni dan Estetika*. Rekayasa Sains.
- Malna, A. (2019). *Teater Kedua: Antologi Tubuh dan Kata*. Kalabuku.
- Marijo, S. (2023). Estetika Timur dalam Teater Tradisional Kemidi Rudat Lombok. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, Vol. 8 (2).
- Purnamasari, P. (2024). Makna Simbolik Gerak Tokoh Pada Pertunjukan Gemblak Mbawi Di Desa Hargoretno Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 2(1).
- Soetarno. (2007). *Estetika Pedalangan*. Isi Surakarta.
- Suhaibi, L. (2021). *Wawancara 16 Januari mengenai Nilai-nilai Estetika Timur dalam naskah drama tradisional Amaq Abir*.
- Supriyanto. (2012). Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram. *Joged Jurnal Seni Tari*, 3(1).
- Wibawa, S. (2013). *Filsafat Moral Seh Amongraga dalam Serat Chentini dan*



- Sumbangannya bagi Pendidikan Karakter.* UNY Press.
- Yohannes, B. (2017). *Metode Kritik Teater: Teori, Konsep, dan Aplikasi.* Kalabuku.
- Zuhri, I. M. (2018). Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Teater Amaq Abir di Sanggar Pustaka Budaya Desa Marong Kecamatan Praya Timur Lombok Tengah. *Tamumatra Jurna Seni Pertunjukan, Vol.1(1).*